

**STUDI KASUS *WOUNDED INNER CHILD*
PADA MAHASISWA FKIP UNIVERSITAS LAMPUNG**

(Skripsi)

Oleh

**PUTRI DIAN NATASYA
NPM 2013052051**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

ABSTRAK

STUDI KASUS WOUNDED INNER CHILD PADA MAHASISWA FKIP UNIVERSITAS LAMPUNG

Oleh

PUTRI DIAN NATASYA

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan hal-hal yang berkaitan dengan indikasi penyebab mahasiswa memiliki *wounded inner child*. Perilaku yang ditampilkan serta dampak dari *wounded inner child*. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara terbuka tidak terstruktur atau *open ended interview*. Sumber informasi dalam penelitian ini berasal dari 3 orang mahasiswa aktif yang dipilih berdasarkan metode *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan indikasi penyebab *wounded inner child* diantaranya luka pengabaian, kekerasan fisik, *over strict parent*, memaksa kehendak anak, kurang apresiasi, perkataan kurang menyenangkan, serta dijauhi teman sebaya. Lalu perilaku-perilaku *wounded inner child* sebagai berikut: (1) Adiksi. (2) Agresivitas. (3) Bermasalah dalam bersosialisasi. (4) Bermasalah dalam relasi keluarga. (5) *Denial*. (6) Gangguan tidur. (7) *Overthinking*. (8) Kecemasan. (9) Konsep diri rendah. (10) Lari dari masalah. (11) Motivasi rendah. (12) Orientasi seksual. (13) Pendendam. (14) Sulit berkonsentrasi. Kemudian dampak yang ditimbulkan *wounded inner child* didasari pada empat respon menanggapi trauma yaitu *fight* (melawan), *flight* (menghindar), *freeze* (pasrah) dan *fawn* (merayu).

Kata kunci : Luka batin masa anak, perilaku, dampak

ABSTRACT

WOUNDED INNER CHILD CASE STUDY FOR LAMPUNG UNIVERSITY FKIP STUDENTS

By

PUTRI DIAN NATASYA

This research aims to describe things related to indications of the causes of students having *wounded inner children*, the behavior displayed and the impact of *wounded inner children*. The research method used is descriptive qualitative with a case study approach. The data collection technique uses open, unstructured interviews or open ended interviews. The source of information in this research came from 3 active students who were selected based on the purposive sampling method. The research results show indications of the causes of a *wounded inner child* including wounds of neglect, physical violence, over strict parents, forcing the child's will, lack of appreciation, unpleasant words, and being shunned by peers. Then the behaviors of the *wounded inner child* are as follows: (1) Addiction. (2) Aggressiveness. (3) Problems in socializing. (4) Problems in family relationships. (5) Denial. (6) Sleep disorders. (7) Overthinking. (8) Anxiety. (9) Low self-concept. (10) Run away from problems. (11) Low motivation. (12) Sexual orientation. (13) Vengeful. (14) Difficulty concentrating. Then the impact caused by the *wounded inner child* is based on four responses to trauma, namely fight, flight, freeze and fawn.

Key words: *wounded inner child*, behavior, impact

**STUDI KASUS *WOUNDED INNER CHILD*
PADA MAHASISWA FKIP UNIVERSITAS LAMPUNG**

Oleh

PUTRI DIAN NATASYA

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar

SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Jurusan Ilmu Pendidikan

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2024

Judul Skripsi

: **STUDI KASUS WOUNDED INNER CHILD PADA MAHASISWA FKIP UNIVERSITAS LAMPUNG**

Nama Mahasiswa

: **Putri Dian Natasya**

Nomor Pokok Mahasiswa

: **2013052051**

Program Studi

: **Bimbingan dan Konseling**

Jurusan

: **Ilmu Pendidikan**

Fakultas

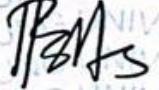
: **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

Dosen Pembimbing I


Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si.

NIP. 197412202009121002

Dosen Pembimbing II

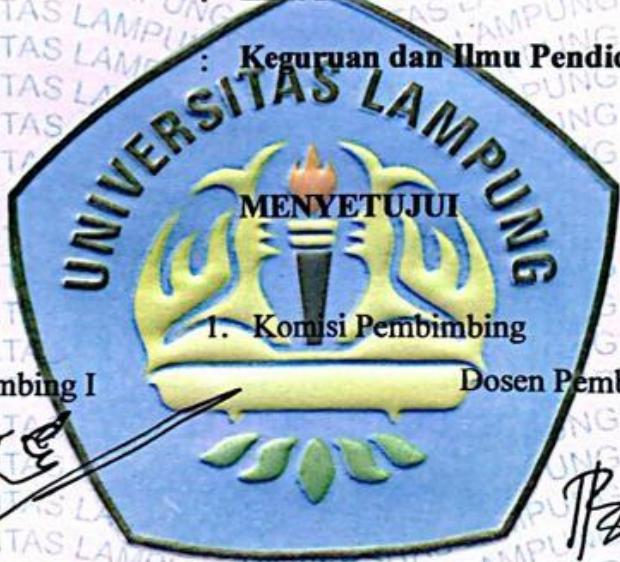

Ratna Widiastuti, S.Psi., M.A. Psi

NIP. 197303152002122002

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan


Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si.

NIP. 197412202009121002

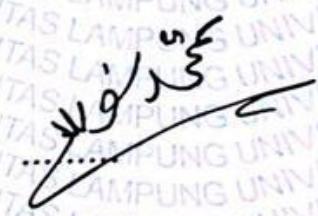


MENGESENHKAN

1. Tim Pengudi

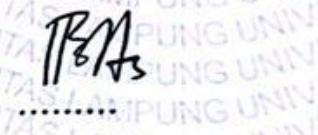
Ketua

: Dr. Muhammad Nurwahidin, M. Ag., M. Si

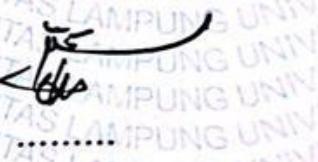


Sekretaris

: Ratna Widiastuti, S. Psi, M.A. Psi



Pengudi Utama: Moch Johan Pratama, S. Psi., M. Psi



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Sunyono, M. Si
NIP. 19651230 199111 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 11 Juni 2024

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Putri Dian Natasya
NPM : 2013052051
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan skripsi yang berjudul "Studi Kasus *Wounded inner child* pada Mahasiswa FKP Universitas Lampung" tersebut adalah asli hasil penelitian saya, kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dan apabila dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan Undang-Undang dan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 11 Juni 2024
Yang membuat pernyataan,



Putri Dian Natasya
NPM. 2013052051

RIWAYAT HIDUP

Peneliti bernama Putri Dian Natasya, lahir di Way Kanan pada tanggal 9 Mei 2002. Peneliti merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Putri dari pasangan Bapak Budiyanto dan Ibu Mardiana Sumaryanti.

Berikut merupakan pendidikan formal yang pernah di tempuh :

1. RA Nurul Falaq (TK), lulus pada tahun 2008
2. SD Negeri 01 Bandar Dalam, lulus pada tahun 2014
3. SMP Negeri 02 Baradatu, lulus pada tahun 2017
4. SMA Negeri 01 Baradatu, lulus pada tahun 2020

Pada tahun 2020, peneliti terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling (BK) Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Pengalaman organisasi selama masa studi peneliti diantaranya adalah aktif mengikuti UKM Pramuka tingkat Universitas sebagai Ketua Bidang Minat dan Bakat periode 2022/2023, sekaligus peneliti juga menjabat sebagai Sekretaris Bidang Akademik pada organisasi Forum Mahasiswa Bimbingan dan Konseling (Formabika) pada periode yang sama yaitu 2022/2023. Selain itu, peneliti juga turut menjadi anggota aktif pada UKMF KSS (Kelompok Studi Seni) dalam Divisi Tari dan Divisi Musik. Selanjutnya pada tahun 2022, peneliti juga secara khusus dipilih menjadi Panitia PKKMB tingkat Universitas Lampung oleh BAK. Peneliti juga berhasil mendapatkan prestasi dengan mengikuti Program Kampus Merdeka dan lolos untuk menjalankan Kampus Mengajar angkatan 5 selama satu semester pada bulan Februari – Juni tahun 2023 di SD Negeri 1 Kota Negara, Lampung Utara. Sebelum itu pada bulan Januari – Februari 2023, peneliti melaksanakan Kuliah Keja Nyata dan Pengenalan Lapangan Persekolahan (KKN-PLP) di Desa Mulya Agung dan SD Negeri 01 Mulya Sari, Kecamatan Negeri Agung, Kabupaten Way kanan.

MOTTO

"If You Not Hurt, You Not Learn"

(Nur Fadhl Wimandika)

"Kemana Pun Kamu Pergi, Coba Warnai. Jangan Sampai Terwarnai"

(Mardiana Sumaryanti)

PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Kupersembahkan karya kecilku ini kepada :

Kedua orang tuaku tercinta

Bapak Budiyanto dan Ibu Mardiana Sumaryanti

Yang telah membesarkan dan mendidik dengan penuh kasih sayang serta segala ketulusan hatinya. Terima kasih atas *support* mental, dana dan doa yang selalu mengiringi jalanku.

Adikku tersayang Dimas Daffa Revandika

Yang telah mewarnai hari-hari dengan segala aduan dan omelan anehnya.

Terima kasih ya kamu sudah banyak mengalah untuk mbak kamu ini.

Sahabat-sahabat dan orang terdekat yang selalu membersamai selama masa studi hingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini.

Almamater tercinta Universitas Lampung.

SANWACANA

Puji Syukur peneliti haturkan kehadiran kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Studi Kasus *Wounded inner child* pada Mahasiswa FKIP Universitas Lampung”. Sebagai syarat meraih gelar sarjana pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini tentunya tidak akan mungkin terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M. Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Muhammad Nurwahidin, M. Si., M. Ag., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, juga selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan motivasi, bimbingan dan arahan selama proses penyelesaian skripsi ini.
3. Ibu Diah Utaminingsih, S. Psi., M.A. Psi., selaku Ketua Program Studi S1 Bimbingan dan Konseling Universitas Lampung.
4. Ibu Ratna Widiastuti, S. Psi., M.A. Psi., selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan motivasi, bimbingan dan arahan selama proses penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak Moch Johan Pratama, S. Psi., M. Psi., selaku Dosen Pembahas yang telah memberikan saran, kritik dan masukkan guna penyelesaian penulisan skripsi ini.
6. Bapak Ibu Dosen serta Staf Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung yang telah memberi ilmu pengetahuan kepada peneliti selama

masa perkuliahan dan membantu mengarahkan peneliti sampai skripsi ini selesai.

7. Kedua orangtuaku tercinta Bapak Budiyanto dan Ibu Mardiana Sumaryanti, terima kasih atas doannya yang tiada henti, usaha serta dukungan yang setiap hari selalu diberikan demi buah hatinya. Terima kasih juga selalu mengingatkan untuk sholat dan senantiasa melakukan kebaikan meski selama kuliah kita terpisah oleh jarak.
8. Adikku tersayang Dimas Daffa Revandika, terima kasih untuk selalu mengalah dalam hal apa pun demi mbaknya bisa menyelesaikan kuliah.
9. Laki-laki bernama Nur Fadhli Wimandika, yang telah menemani perjalanan sejak awal perkuliahan. Terima kasih untuk hari-hari yang menyenangkan
10. Sintia Yuliyanti sahabat tercantik dan tercentil, serta teman-teman KKN Mulya Agung 2023 yang bersedia direpotkan dalam hal apa pun.

Akhir kata, peneliti berharap semoga Allah SWT membalas kebaikan seluruh pihak yang terlibat dan skripsi ini dapat bermanfaat bagi yang membacanya, khususnya bagi peneliti dalam mengembangkan dan mengamalkan ilmu pendidikan.

Bandar Lampung, 11 Juni 2024



Putri Dian Natasya

2013052051

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	5
1.3 Rumusan Masalah	5
1.4 Tujuan Penelitian.....	6
1.5 Manfaat Penelitian.....	6
1.6 Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian.....	7
1.7 Kerangka Pikir.....	8
II. TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Definisi <i>Wounded inner child</i>	10
2.2 Perilaku Orang yang Memiliki <i>Wounded inner child</i>	11
2.3 Dampak <i>Wounded inner child</i>	13
1. Dampaknya pada diri pribadi	14
2. Dampaknya pada kompetensi guru	14
2.4 Penelitian Relevan	15
III. METODE PENELITIAN.....	18
3.1 Metode Penelitian.....	18
3.2 Variabel Penelitian	20
3.3 Subjek dan Objek Penelitian.....	21
3.4 <i>Setting</i> Penelitian	21
3.5 Sumber Data Penelitian	21
3.6 Teknik Pengumpulan Data	22
3.7 Instrumen Penelitian	23
3.8 Teknik Analisis Data	26
3.9 Keabsahan Data	28
3.10 Tahap Penelitian	29
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	30
4.1 Deskripsi Umum Penelitian.....	30
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	30
2. Gambaran Umum Subjek Penelitian	30
4.2 Hasil Analisis Data Indikasi Kepemilikan, Perilaku yang Ditampilkan dan Dampak dari <i>Wounded inner child</i> yang Dimiliki Mahasiswa FKIP Universitas Lampung.....	31

4.3	Pembahasan	40
1.	Indikasi <i>Wounded inner child</i>	40
2.	Perilaku yang Ditampilkan	43
3.	Dampak <i>Wounded inner child</i>	51
V.	PENUTUP	57
5.1	Kesimpulan.....	57
5.2	Saran	59
	DAFTAR PUSTAKA	61
	LAMPIRAN.....	63

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Sumber Data & Pengkodean.....	22
2. Kisi-kisi pedoman wawancara.....	24

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir	9
2. Diagram Komponen dalam analisis data	28
3. Tringualasi Sumber.....	29
4. Hasil <i>Open Coding</i>	32
5. <i>Coding factor</i> Adiksi	33
6. <i>Coding factor</i> Agresivitas.....	33
7. <i>Coding factor</i> Bermasalah dalam Bersosialisasi	34
8. <i>Coding factor</i> Bermasalah dalam Relasi Keluarga.....	34
9. <i>Coding factor Denial</i> (Penyangkalan)	35
10. <i>Coding factor</i> Gangguan Tidur.....	35
11. <i>Coding factor Overthinking</i>	36
12. <i>Coding factor</i> Kecemasan.....	36
13. <i>Coding factor</i> Konsep Diri Rendah	37
14. <i>Coding factor</i> Lari dari Masalah.....	37
15. <i>Coding factor</i> Motivasi Rendah.....	38
16. <i>Coding factor</i> Orientasi Seksual	38
17. <i>Coding factor</i> Pendendam	39
18. <i>Coding factor</i> Sulit Berkomunikasi	39

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Izin Penelitian.....	64
2. Surat Keterangan Validasi Instrumen	65
3. Tampilan Atlas.ti	67
4. Word Cloud Subjek Penelitian	70
5. Instrumen Penelitian Wawancara <i>Wounded inner child</i> pada Mahasiswa ..	74
6. Transkip Wawancara	80

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menjadi sosok remaja atau dewasa adalah masa yang tidak dapat seseorang hindari. Meski pada usia ini manusia akan diberatkan dengan beban serta tanggungjawab yang harus dipenuhi sehari-hari. Masa remaja dan dewasa dapat dikatakan sebagai masa yang krusial sebab sebagian besar orang merasa menempati usia ini terasa sangat berat dengan lika-liku kehidupannya. Beberapa dari orang yang sudah remaja atau dewasa akan berangan-angan untuk kembali ke masa kanak-kanan yang menyenangkan dan penuh warna.

Masa kecil yang menyenangkan dan penuh warna tentu saja dapat meningkatkan gairah mengenang masa, dengan harapan masa lalu tersebut dapat menjadi bekal seseorang yang sudah remaja atau dewasa untuk lebih siap dalam menjalani kehidupan sosial serta keperluan pribadi dirinya. Sayangnya hanya beberapa saja orang yang berkesempatan untuk dapat merasakan manisnya momen masa kecil mereka. Lalu beberapa lainnya kurang beruntung untuk dapat menikmati masa kecilnya. Masa kecil yang dilalui tidak menyenangkan dengan persoalan yang pada kala itu belum ia mengerti sehingga menuntutnya untuk bungkam seolah tak terjadi sesuatu yang berarti. Hal tersebut tentu bukan hal yang menyenangkan, sebab diusia belia ia harus dituntun untuk menutupi persoalan yang terjadi. Padahal usia segitu seharusnya masa dimana seseorang dapat mengekspresikan hal-hal baru yang ia ketahui dengan cara bercerita penuh semangat serta dapat mengungkapkan perasaan atau keinginannya dengan bermanfaat.

Perbedaan pengalaman semasa kecil kedua hal yang berbeda tersebut tentu saja akan membawa perbedaan pula bagi seseorang untuk melanjutkan hidupnya dimasa remaja atau dewasa. Tanpa sadar, ternyata pengalaman

yang didapat seseorang pada masa kecilnya akan membangkitkan memori di bawah alam bawah sadarnya dan memberikan dampak yang cukup berpengaruh dalam menjalani kegiatannya pada usia dewasa. Pengalaman semasa kecil yang terbawa dan berpengaruh pada masa dewasa tersebut, dikenal kalangan luas dengan sebutan *inner child* atau yang jika diubah dalam Bahasa Indonesia berarti luka masa kecil.

Konsep *inner child* pertama kali diperkenalkan oleh seorang tokoh bernama Jung sekitar 100 tahun yang lalu, bukunya yang berjudul "*Memories, Dreams, Reflections* (1961)". Jung mulai mempelajari *inner child* ketika ia memeriksa dan mengecek perasaan serta emosinya yang ia rasa seperti anak kecil. Jung memperhatikan emosi yang muncul saat mengingat kreativitas masa kecilnya dan mulai mengembangkan hubungan tersebut dengan jiwa anak kecil dalam alam bawah sadarnya. Dalam buku tersebut Jung, mengatakan: *Inner Child* merujuk pada pengalaman masa silam, kenangan kanak-kanak, keluguan, keinginan bermain, hingga harapan (optimis/pesimis) pada masa depan.

Inner child lahir dari adanya pengalaman atau kejadian dimasa lalu yang belum terselesaikan (Bradshaw, 1992). Berasal dari dua kata terakhir Bradshaw, yaitu "belum terselesaikan" maka dapat dikatakan *Inner child* merupakan jiwa anak-anak dalam diri seseorang yang masih aktif dan terbawa hingga dewasa. *Inner child* tersimpan dalam alam bawah sadar seseorang berupa kenangan, keyakinan, harapan, dan impian yang belum tercapai bahkan mungkin sampai saat ini masih ingin diwujudkan.

Kondisi *inner child* bisa positif maupun negatif, tergantung dari bagaimana pengalaman masa lalu individu tersebut (Awwad & Afriani, 2021). Kondisi *inner child* negatif ini lah yang biasa disebut dengan *wounded inner child*. *Wounded inner child* ini termasuk hal yang mempengaruhi kemampuan mental seseorang dalam menjalani kehidupannya (Eka & Lafdiyah, 2023). Tanpa sadar, *inner child* dalam diri dapat mengontrol seseorang ketika akan menghadapi tantangan dan memiliki peran sebagai pembentuk karakter. Bahkan *inner child* sebenarnya juga dapat mempengaruhi cara

seseorang dalam menjalani kehidupan serta cara bersosialnya dengan orang lain. Tetapi pada seseorang yang *inner child*-nya terluka maka akan menghasilkan *inner child* negatif yang kemudian kontrol diri dari *inner child* tersebut pun berdampak negatif pula. *Inner child* yang negatif berasal dari *wounded inner child* (anak batin yang terluka).

Dalam konsep *wounded inner child*, bidang Bimbingan dan Konseling yang harus ditangani atau diselesaikan adalah bidang BK Pribadi. Sebab hanya individu yang memiliki *wounded inner child* sendiri lah yang dapat merasakan permasalahan yang disimpan serta cara mengatasinya. Bimbingan pribadi berarti bimbingan dalam memahami keadaan batinnya sendiri dan mengatasi berbagai pergumulan dalam batinnya sendiri, dalam mengatur diri sendiri dibidang kerohanian, perawatan jasmani, pengisian waktu luang, penyaluran nafsu seksual dan sebagainya (Winkel & Hastuti, 2006). BK bidang pribadi memungkinkan setidaknya individu dapat memahami serta memecahkan masalahnya yang ia rasakan sendiri.

Pentingnya penelitian ini bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa yang memiliki *wounded inner child* adalah mahasiswa akan dapat lebih mengenali dirinya sendiri, dapat berdamai dengan trauma masa kecilnya serta dapat menjalankan fungsinya sebaik mungkin sebagai seorang pendidik tanpa ada gangguan dari alam bawah sadar. Mahasiswa FKIP sebaiknya dapat mengenali dirinya sendiri dengan baik sebelum nantinya ia akan menjadi seorang pendidik bagi siswa-siswanya di sekolah. Saat telah resmi menyandang predikat guru, mahasiswa FKIP Universitas Lampung wajib memenuhi kompetensi guru yang telah disusun dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 pasal 8, kompetensi guru meliputi:

1. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan personal yang dapat mencerminkan kepribadian seseorang yang dewasa, arif dan berwibawa, mantap, stabil, berakhhlak mulia, serta dapat menjadi teladan yang baik bagi peserta didik.

2. Kompetensi pedagogik yaitu kemampuan seorang guru dalam memahami peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, pengembangan peserta didik, dan evaluasi hasil belajar peserta didik untuk mengaktualisasi potensi yang mereka miliki.
3. Kompetensi sosial yaitu kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru untuk berkomunikasi dan bergaul dengan tenaga kependidikan, peserta didik, orang tua peserta didik, dan masyarakat di sekitar sekolah.
4. Kompetensi profesional yaitu penguasaan terhadap materi pembelajaran dengan lebih luas dan mendalam. Mencakup penguasaan terhadap materi kurikulum mata pelajaran dan substansi ilmu yang menaungi materi pembelajaran dan menguasai struktur serta metodologi keilmuannya.

Kompetensi yang disusun dalam Undang-Undang tersebut akan sulit sekali dilakukan apabila mahasiswa FKIP Universitas Lampung memiliki *wounded inner child* yang berpengaruh pada pribadinya. Menurut Eka & Lafdiyah (2023), seseorang yang memiliki *wounded inner child* ditandai dengan dirinya merasa tidak dicintai, tidak dipercaya, tersakiti, terabaikan, terluka, emosi sering meledak-ledak, *over protective*, membandingkan masa kecil dulu dengan sekarang, bersikap terlalu disiplin dan terlalu keras dalam mendidik anak ketika nantinya memiliki anak. Melihat kutipan tersebut, sangat dikhawairkan jika seorang calon pendidik yang nantinya akan mendidik banyak anak namun masih menyimpan *wounded inner child* dalam dirinya.

Guna mengamati bagaimana *wounded inner child* yang terdapat dalam diri mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung serta perilaku yang ditampilkan oleh mahasiswa dan dampak yang dihasilkan dari perilaku mahasiswa tersebut. Penelitian ini difokuskan pada mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung. Peneliti memilih mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan sebab sebagai seorang calon tenaga pendidik atau guru, mahasiswa diwajibkan memiliki keempat kompetensi guru yang telah disusun dalam Undang-

Undang. Penelitian ini mengambil judul Studi Kasus *Wounded inner child* pada Mahasiswa FKIP Universitas Lampung.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas maka fokus utama penelitian ini dibatasi pada studi yang berkaitan dengan Studi Kasus *Wounded inner child* pada Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.

Adapun fokus penelitian ini tertuju terdapat mahasiswa FKIP Universitas Lampung yang mengalami trauma masa anak atau *wounded inner child* dengan perilaku yang ditampilkan oleh mahasiswa tersebut. Dari trauma masa kecilnya serta perilaku mahasiswa tersebut akan berdampak terhadap kehidupan pribadi mahasiswa dan juga dapat berdampak terhadap kesiapan mahasiswa yang nantinya akan menjadi seorang pendidik sesuai dengan kompetensi guru yang disusun dalam undang-undang.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian dalam mengamati *wounded inner child* pada mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, maka disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja indikator penyebab *wounded inner child* yang dimiliki oleh mahasiswa FKIP Universitas Lampung?
2. Bagaimana perilaku yang ditampilkan mahasiswa FKIP Universitas Lampung yang memiliki *wounded inner child*?
3. Apa dampak *wounded inner child* pada mahasiswa FKIP Universitas Lampung bagi kehidupan pribadi maupun pada lingkungannya?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini yaitu mendeskripsikan *wounded inner child* yang dimiliki oleh mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis:

- 1) *Wounded inner child* yang dimiliki mahasiswa FKIP Universitas Lampung
- 2) Perilaku mahasiswa FKIP Universitas Lampung yang memiliki *wounded inner child*
- 3) Dampak *wounded inner child* mahasiswa FKIP Universitas Lampung terhadap kehidupan pribadi.
- 4) Dampak *wounded inner child* mahasiswa FKIP Universitas Lampung terhadap kesiapannya sebagai pendidik sesuai dengan kompetensi guru.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terkait didalamnya. Adapun manfaatnya dapat ditinjau dari segi manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap penelitian ini dapat menambah kontribusi bagi pengembangan ilmu Bimbingan dan Konseling khususnya BK Pribadi mengenai *wounded inner child* dalam diri mahasiswa.

2. Manfaat Praktis

1) Bagi Mahasiswa

Diharap dengan adanya penelitian ini mahasiswa yang mempunyai *wounded inner child* dapat mengenali dirinya sendiri dengan baik serta dapat berdamai dengan masa lalu yang telah dilewatinya.

2) Bagi Pendidik

Menambah informasi mengenai *wounded inner child* serta dapat memahami peserta didik yang diampu mempunyai trauma dimasa kecilnya dan cara pendidik menyikapi mahasiswa tersebut.

3) Bagi Rekan Mahasiswa

Sebagai orang yang terdekat dengan mahasiswa setelah orangtuanya, peneliti berharap rekan dari mahasiswa yang mempunyai *wounded inner child* dapat menjadi pendorong dan memberi motivasi mahasiswa untuk berdamai dengan masa kecilnya

4) Bagi Peneliti Lain

Sebagai referensi dan memberikan masukan bagi kelangsungan ilmu pengetahuan penelitian selanjutnya.

1.6 Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

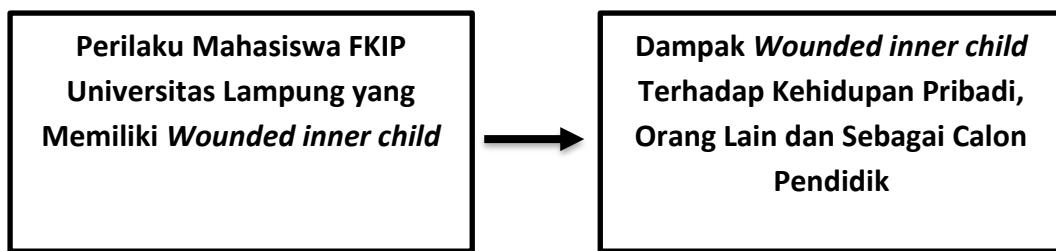
Ruang lingkup dan keterbatasan penelitian memuat batas-batas fokus yang akan diteliti oleh peneliti. Penelitian ini memiliki ruang lingkup yaitu mahasiswa FKIP Universitas Lampung yang memiliki *wounded inner child*.

Keterbatasan penelitian ini ialah hanya akan berfokus pada keterkaitan luka pada masa kecil atau *wounded inner child* mahasiswa FKIP Universitas Lampung saja yang berupa dampak dan perilaku yang ditampuilkhan, sehingga tidak akan menyangkut adat, tradisi dan kepercayaan dari subjek yang akan diteliti serta juga tidak akan mengulik faktor-faktor penyebab mahasiswa tersebut memiliki *wounded inner child*.

1.7 Kerangka Pikir

Melihat kaitannya antara *wounded inner child* dengan kompetensi seorang guru, maka penelitian ini bertujuan untuk mahasiswa FKIP Universitas Lampung yang mempunyai *wounded inner child* agar dapat mengenali dirinya sendiri dan berdamai dengan *wounded inner child* supaya dapat mengembangkan amanah sebagai pendidik dengan mental dan wawasan yang sudah siap. Hal ini juga bertujuan agar anak-anak yang nantinya akan dididik mendapat perilaku yang menyenangkan dari gurunya. Mengingat cara pola asuh itu dapat diturunkan, dan orangtua yang mengasuh anak di sekolah adalah guru.

Penelitian ini menguraikan tentang Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang mempunyai trauma masa kecil atau yang biasa disebut dengan *wounded inner child* yang menyebabkan mahasiswa mengalami luka masa kanak-kanan yang terbawa hingga usia dewasa pada alam bawah sadarnya. Sebagai mahasiswa yang mempunyai *wounded inner child*, tentu saja terdapat perilaku mahasiswa yang menunjukkan bahwa mahasiswa menyimpan trauma masa kecil dalam alam bawah sadarnya yang kemudian memberikan dampak terhadap kehidupan pribadinya serta kesiapannya sebagai calon pendidik atau guru.



Gambar 1. Kerangka Pikir

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Definisi *Wounded inner child*

Secara umum, *inner child* dapat diartikan sebagai kepribadian seseorang yang dihasilkan dari pengalamannya semasa kanak-kanak, namun bisa juga dapat didefinisikan dengan sisi kekanak-kanakan yang masih ada pada masa dewasa. Fenomena ini berasal dari pengalaman masa kecil individu yang belum terselesaikan. Lebih sederhananya *inner child* adalah sisi kepribadian seseorang yang terbentuk dari pengalaman masa kecil. Istilah ini kerap diartikan sebagai sosok anak kecil yang masih melekat atau terbawa hingga seseorang telah dewasa.

Sosok anak kecil dalam diri seseorang ini tidak mau pergi dan menetap di alam bawah sadar. Sosok anak kecil tersebut dapat mempengaruhi bagaimana seseorang dalam membuat suatu keputusan, mengambil tindakan, merespon masalah, serta dalam menjalani kehidupan.

Nuram Mubina, M. Psi (Psikolog Klinis Dewasa), menjelaskan *inner child* adalah gambaran diri di masa kecil dan muncul dalam imajinasi yang berisi berbagai macam emosi, baik emosi yang bersifat positif maupun negatif. Beruntung bagi orang yang memiliki *inner child* positif, maka *inner child* tersebut akan menuntun kearah yang lebih baik seperti percaya pada diri sendiri, pemberani serta menjadi pribadi sadar akan potensi diri. Namun seseorang yang memiliki *inner child* negatif akan kesulitan dalam mengenali dirinya sendiri, mudah insecure dan sulit menjalin hubungan sosial dengan orang lain. *Inner child* negatif berasal dari luka trauma masa kecil individu tersebut yang kemudian disebut dengan *wounded inner child*.

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap orang memiliki *inner child* dalam dirinya yang berasal dari pengalaman masa anak. Tetapi *inner child*

tersebut dapat berupa *inner child* positif ataupun *inner child* negatif tergantung dari masa kecil yang ia alami.

Beberapa ahli menggambarkan *wounded inner child* sebagai sosok anak kecil yang terluka hingga menyebabkan trauma masa lalu yang tidak sempat terobati hingga dewasa. Jika dibiarkan, *wounded inner child* dapat menjadi perasaan serta perilaku negatif yang ditimbulkan seseorang ketika tumbuh dewasa. Secara karakteristik seseorang yang memiliki *wounded inner child* akan menunjukkan masalah dengan kepercayaan, keintiman, perilaku adiktif dan kompulsif, serta hubungan saling ketergantungan (Surianti, 2022).

Mengenai *wounded inner child*, Raab (2020) menuturkan *wounded inner child* dapat terjadi karena adanya pengabaian, trauma atau rasa sakit pada masa anak-anak, namun, banyak yang tidak menyadari dan memilih untuk mengabaikan atau melupakan. Luka tersebut akan terbawa pada masa dewasa dan tentu akan mempengaruhi kesehatan mental serta pencapaian aktualisasi diri. Ia juga menjelaskan ketika kita menyadari adanya kekeliruan dalam diri kita adalah langkah awal yang tepat untuk penyembuhan diri. Secara kasat mata seseorang yang memiliki *wounded inner child* akan terlihat biasa saja, sebab mereka berusaha menutupinya agar terkesan tidak aneh dan dijauhi oleh rekannya. Padahal hal tersebut hanya sebagai bentuk pelarian saja dan tidak menerima dirinya sendiri sebab belum memaafkan luka masa kecil tersebut.

2.2 Perilaku Orang yang Memiliki *Wounded inner child*

Perilaku menurut kamus besar Bahasa Indonesia adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Pada seorang yang mempunyai *wounded inner child*, rangsangan ini berasal dari luka atau trauma masa kecilnya terdahulu. Sehingga, meski terlihat sama dengan orang lain, namun beberapa kesempatan orang yang memiliki *wounded inner child* ini dapat berperilaku sedikit berbeda dari biasanya dan terkadang sulit diterima oleh orang lain. Mengingat sosok anak kecil ini dapat

mengambil alih jiwa dewasa dalam diri seseorang, sehingga terkadang perilaku yang ditambilkan pun kurang masuk akal. Bayangkan saja jika seseorang yang telah dewasa namun bersikap manja seperti anak-anak atau juga bersifat keras kepala dan memaksa seperti ego seorang anak.

Berikut ini perilaku-perilaku yang nampak pada orang dewasa yang mempunyai *wounded inner child* menurut Anggadewi (2020), yaitu: Sering mengalami kecemasan, Sulit dalam pengendalian diri, Emosional, *Self-harm*, Bermasalah dalam relasi keluarga, Gangguan tidur, *Suicidal*, Bermasalah dalam bersosialisasi, Konsep diri rendah, Sulit berkonsentrasi, Motivasi rendah, *Panic attack*, Agresivitas, Orientasi seksual, Bipolar, Denial, Pornografi dan Adiksi game.

Perilaku tersebut secara berurut diurutkan oleh Anggadewi (2020), mulai dari yang paling sering muncul dan dominan sampai dengan yang paling jarang diperhatikan dan tidak dominan. Sehingga kesimpulannya adalah orang yang mempunyai *wounded inner child* paling sering mengalami kecemasan dan sulit dalam hal mengendalikan dirinya. Namun pornografi dan adiksi game juga tidak boleh disepelakan begitu saja.

Faktor-faktor penyebab seseorang dapat memiliki luka atau trauma masa kecil, sebenarnya sering terjadi dilingkungan sekitar bahkan juga beberapa sudah diterbitkan dalam surat kabar dan berita digital. Tetapi tidak banyak orang yang menyadari bahwa hal tersebut dapat menciptakan trauma dan membentuk *wounded inner child* dalam diri anak yang nantinya akan tumbuh dewasa. Contohnya secara umum terdapat pada berita yang sering muncul belakang ini seperti: pemerkosaan pada anak, meningkatnya angka perceraian dan maraknya bullying di sekolah dasar.

Beberapa berita tersebut merupakan penyumbang faktor penyebab *wounded inner child* yang terekspos oleh media, namun masih terdapat banyak faktor penyebab *wounded inner child* yang tidak terungkap sebab banyak yang menganggap hal tersebut merupakan sesuatu yang sepele, khususnya orangtua.

Berikut faktor penyebab *wounded inner child*:

1. Sering membentak anak dengan nada tinggi
2. Terlalu banyak memberikan peraturan kepada anak yang membuat anak tidak bisa berkembang
3. Berkelahi dengan pasangan dihadapan anak
4. Melarang anak bermain dengan teman sebayanya atau bersosial sejak kecil
5. Memukul anak secara berlebihan, baik dirumah maupun di muka umum
6. Bercerai dengan pasangan
7. Jarang mengapresiasi perkembangan anak/siswa
8. Tidak mau mendengar pendapat anak/siswa
9. Bullying dalam bentuk fisik maupun verbal
10. Pemerkosaan terhadap anak dibawah umur

Berdasarkan urutan di atas, faktor yang paling banyak menyumbang *wounded inner child* berasal dari rumah yang dilakukan oleh orangtua ataupun keluarga dan tidak menutup kemungkinan jika guru yang merupakan orangtua di sekolah tanpa sengaja juga dapat melakukan hal yang serupa. Pengalaman menyakitkan yang didapatkan seseorang semasa ia kecil seperti tindakan kekerasan, pengabaian, minimnya kasih sayang dan perlindungan yang didapatkan dari orang tua akan melukai *inner child* seseorang (Surianti, 2022).

2.3 Dampak *Wounded inner child*

Melihat perilaku yang ditampilkan oleh orang yang mempunyai *wounded inner child* pada pembahasan sebelumnya, maka dapat kita simpulkan bahwa dari perilaku tersebut dapat memberi dampak terhadap dirinya pribadi serta berdampak juga terhadap orang lain yang keduanya tentu sama-sama mengganggu.

1. Dampaknya pada diri pribadi

Akibat dari perilaku seseorang yang mempunyai *wounded inner child* dapat dirasakan oleh dirinya sendiri dalam beraktivitas dan bersikap terhadap kehidupan pribadig. Pada dirinya sendiri, jika seseorang ini tidak dapat mengontrol dengan baik dan terlalu menuruti *wounded inner child*-nya, dikhawatirkan individu tersebut akan menjadi seseorang yang *stuck* dikondisinya saat ini terus menerus dan tidak dapat berkembang. Pada dasarnya kepribadian yang lemah maupun kurangnya rasa percaya diri muncul sebagai akibat dari pengalaman-pengalaman hidup seorang individu, apalagi pengalaman itu terjadi saat individu tersebut masih kecil (Awwad & Afriani, 2021).

Kemudian, jika individu ini sedang tidak dapat mengendalikan *wounded inner child* yang dimilikinya maka dia akan dapat mengambil tindakan atau keputusan yang hanya akan menguntungkan dirinya sendiri (memanjakan *inner child*) sehingga hal ini cukup mengganggu dan menjengkelkan bagi orang lain. Sehingga menurut peneliti pribadi, seseorang yang masih belum berdamai dengan *wounded inner child* yang dimiliki akan kurang pas jika berprofesi sebagai pendidik yang harus berhadapan dan melayani banyak orang, terutama anak-anak (murid).

2. Dampaknya pada kompetensi guru

Mahasiswa FKIP yang ketika lulus nanti akan menjadi seorang pendidik disatuan sekolah, diharapkan dapat memahami dan menerapkan kompetensi guru yang telah disusun dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 pasal 8 yang menyebutkan kompetensi guru meliputi: kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Kompetensi kepribadian berarti guru memiliki kemampuan mencerminkan diri sebagai seseorang yang dewasa, berwibawa, stabil serta dapat menjadi teladan. Lalu kompetensi pedagogik berupa

kemampuan guru dalam memahami peserta didik, pengembangakan peserta didik dan mengaktualisasi potensi peserta didik. Kemudian kompetensi sosial adalah kemampuan guru dalam berkomunikasi dengan sesama pendidik, peserta didik, orangtua peserta didik. Terakhir adalah kompetensi profesional yang berarti guru dapat menguasai suatu materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang sesuai dengan kurikulum dan metodologi keilmuannya.

Menurut Aini & Wulan (2023) dampak jangka panjang *wounded inner child* adalah kesulitan bersosialisasi, kesulitan berkomunikasi, krisis kepercayaan diri dan penakut. Padahal keempat aspek tersebut merupakan hal yang tidak boleh dimiliki oleh seorang pendidik dan sangat bertolak belakang dengan kompetensi guru. Dalam penelitiannya, Eka & Lafdiyah (2023) juga mengatakan orang yang memiliki *wounded inner child* akan bersikap terlalu disiplin dan terlalu keras dalam mendidik anak yang nantinya akan bersikap buruk terhadap perkembangan anak.

2.4 Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan digunakan sebagai perbandingan atau acuan peneliti dalam melakukan kajian penelitian. Penelitian yang dijadikan perbandingan atau acuan dalam penelitian ini adalah yang penelitian yang memiliki persamaan pembahasan mengenai perilaku dan dampak *wounded inner child* di usia dewasa.

Penelitian pertama adalah penelitian milik Nuroh (2022) dengan judul "Keterkaitan antara pola asuh dan *inner child* pada perkembangan anak usia dini: sebuah tinjauan konseptual", ia menyimpulkan: terdapat tiga dampak yang berbeda dari *inner child* yaitu: (1) Jika seseorang mengetahui *inner child* dan buruk dalam merespon, maka buruk juga dalam memproduksi tanggapan saat berinteraksi; (2) Jika seseorang mengetahui *inner child* dan pandai menerimanya maka akan melahirkan aktivitas atau interaksi yang

baik dan mampu mengembangkan diri menjadi lebih baik lagi; dan (3) Jika seseorang sadar akan *inner child* dan mampu mengolah lukanya menjadi hal yang positif atau baik, maka akan melahirkan hal yang baik pula.

Penelitian kedua adalah penelitian milik Eka & Lafdiyah (2023) dengan judul ” Konsep *Al-Ba’ah* bagi penderita luka batin masa kecil/*wounded inner child* menurut fikih *Munakahat Mazhab Syafi’i*”, menyimpulkan: Berdasar pada paparan kasus yang ada secara langsung menjelaskan bahwa luka batin masa kecil/*wounded inner child* terbukti memang ada dan sangatlah fatal pengaruhnya bagi kehidupan seseorang. Dimulai dari segi psikis, segi ekonomi karena mengganggu fokus seseorang, kemudian dari segi pembentukan keluarga yaitu mengganggu sistem pola asuh kepada anak-anak kedepan dan ketidak sempurnaan seseorang menjalani perannya sebagai pasangan ataupun orang tua.

Penelitian ketiga adalah penelitian milik Anggadewi (2020) dengan judul ”Dampak psikologi trauma masa kanak-kanak pada remaja”, ia menyimpulkan: Dampak yang muncul sebagai akibat dari peristiwa tersebut paling dominan kecemasan, kemudian diikuti dengan ketidakmampuan dalam mengendalikan diri. *Self harm* dan *suicidal* serta agresivitas tidak terlalu dominan berdampak pada subjek namun kemunculan gejala ini merupakan suatu keprihatinan dan perhatian yang cukup serius karena tindakan-tindakan yang dilakukan sangat membahayakan diri maupun orang lain.

Penelitian keempat adalah penelitian milik Nurhayati & Setyan (2021) dalam ”Trauma masa anak-anak dan perilaku agresi”, menyimpulkan: Trauma masa anak-anak yang terus berlangsung dengan waktu yang lebih lama dapat memberikan dampak yang lebih luas. Trauma masa anak-anak dapat memberikan perubahan pada struktur otak manusia. Perilaku agresi sebagai salah satu bentuk dari dampak trauma masa anak-anak cenderung mengarah pada hal yang negatif. Perilaku agresif dapat dimaknai sebagai tindakan menyakiti secara sengaja. Perilaku agresi terdiri atas, agresi verbal, agresi fisik, permusuhan, dan kemarahan.

Penelitian terdahulu tersebut akan peneliti gunakan sebagai bahan perbandingan dan pertimbangan guna melaksanakan penelitian selanjutnya. Penelitian ini akan mengembangkan pemahaman mengenai *wounded inner child*, serta dampak dari *wounded inner child* yang dikhususkan kepada mahasiswa FKIP Universitas Lampung sebagai objek penelitiannya.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini mengkaji dan mendeskripsikan tentang permasalahan pada Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang menyimpan trauma masa kecil atau memiliki *wounded inner child* dalam alam bawah sadar pikirannya. Berdasarkan permasalahan yang diangkat serta sejalan dengan fokus penelitian dan tujuan penelitian yang telah dirumuskan, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus (*case study*).

Menurut Bogdan (2012) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Menurut Sukmadinata (2009) penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, serta pemikiran orang secara individu maupun kelompok. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat naturalisme dengan menggunakan berbagai metode yang ditarik secara alamiah.

Penelitian ini nantinya akan menggunakan penelitian jenis deskriptif yang berarti data-data yang akan dikumpulkan berupa kata-kata baik secara tertulis ataupun lisan dan berupa gambar, bukan angka-angka.

Dalam laporan penelitian juga akan berisi kutipan-kutipan data guna memberikan gambaran dalam penyajian data. Kutipan dan data didapatkan melalui pengumpulan catatan lapangan, foto, rekaman wawancara dan dokumentasi resmi lainnya.

Sesuai dengan judul, penelitian ini menggunakan metode studi kasus (*study case*). Menurut Sukmadinata, (2009) studi kasus (*case study*) adalah suatu penelitian yang diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna,

memperoleh pemahaman dari kasus tersebut. Menurut Raharjo (2011) menyatakan bahwa studi kasus merupakan metode yang diterapkan untuk memahami individu lebih mendalam dengan dipraktikkan secara *integrative* dan *komprehensif*. Studi kasus dilakukan guna mengumpulkan dan mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai individu yang diteliti. Penelitian ini bersifat alamiah sebab objek yang dikembangkan apa adanya dan tidak dimanipulasi, serta kehadiran peneliti tidak berpengaruh pada objek yang akan diteliti. Penelitian data akan disajikan secara deskriptif yang bersumber dari data yang telah didapatkan dan dikumpulkan dalam bentuk hasil interview, foto dan dokumentasi.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendalaman *wounded inner child* dalam diri mahasiswa FKIP Universitas Lampung sebagai objek penelitiannya. Sebagai cara mengumpulkan data mengenai *wounded inner child* dalam diri mahasiswa tersebut peneliti akan menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur/terbuka(*open ended interview*) dan wawancara mendalam (*in-depth interview*). Metode yang digunakan dalam penelitian menggunakan metode studi kasus (*case study*) dengan tujuan agar dapat memahami subjek penelitian secara lebih detail dan mendalam. Analisis data yang digunakan dalam penelitian menggunakan model Miles and Huberman (1994) yang menggunakan empat tahapan langkah yaitu: 1) pengumpulan data; 2) reduksi data; 3) penyajian data; 4) proses menarik kesimpulan. Guna menunjang dan memudahkan proses pengumpulan data, peneliti akan menggunakan instrumen sederhana berupa pedoman wawancara, alat perekam suara, transkip verbatim dan kamera.

Rancangan penelitian ini masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti memasuki tahap penelitian. Dalam studi kasus penelitian akan medapatkan pemahaman yang lebih mendalam pada fenomena *wounded inner child* pada mahasiswa FKIP Universitas Lampung.

3.2 Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2009), variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi mengenai hal tersebut yang akan ditarik kesimpulannya. Variabel yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah variabel kategori dengan ketentuan variabel yang meliputi kualitas tidak bisa diukur dengan angka dari suatu kelompok atau populasi.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian milik Anggadewi (2020) yang banyak membahas mengenai perilaku serta dampak seseorang yang memiliki *wounded inner child* sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini. Variabel tersebut yaitu sebagai berikut :

- 1) Sering mengalami kecemasan
- 2) Sulit dalam pengendalian diri
- 3) Emosional
- 4) *Self-harm* (melukai diri sendiri)
- 5) Bermasalah dalam relasi keluarga
- 6) Gangguan tidur
- 7) *Suicidal* (bunuh diri)
- 8) Bermasalah dalam bersosialisasi
- 9) Konsep diri rendah
- 10) Sulit berkonsentrasi
- 11) Motivasi rendah
- 12) *Panic attack*
- 13) Agresivitas
- 14) Orientasi seksual
- 15) Bipolar
- 16) *Denial* (penyangkalan)
- 17) Pornografi
- 18) Adiksi game

Seluruh perilaku dan dampak menurut penelitian Anggadewi (2020) ini nantinya akan peneliti gunakan sebagai pedoman dalam membuat instrument penelitian.

3.3 Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini didapatkan dengan menggunakan *purposive sampling*. Menurut Satori dan Komariah (2011) *purposive sampling* merupakan penentuan subjek penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian. Subjek dalam penelitian ini berjumlah tiga orang mahasiswa dengan kriteria mahasiswa FKIP Universitas Lampung yang memiliki *wounded inner child*.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah sebuah topik atau permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian. Maka pada penelitian ini yang menjadi objek adalah *wounded inner child* pada mahasiswa FKIP Universitas Lampung

3.4 Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Lokasi yang digunakan untuk melaksanakan penelitian yaitu di lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksakan pada saat semester ganjil tahun ajaran 2023/2024 sampai dengan selesaiya penelitian.

3.5 Sumber Data Penelitian

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Menurut Sugiyono (2009) mengatakan “berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder”. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data primer.

Sumber data primer pada penelitian ini berupa data-data atau informasi yang diperoleh langsung dari subjek penelitian yaitu informan kunci dan

informan pendukung. Sumber data primer ini yaitu mahasiswa FKIP Universitas Lampung yang memiliki *wounded inner child* dan rekan atau sahabat dari mahasiswa tersebut.

Tabel 1. Sumber Data & Pengkodean

Teknik Pengumpulan Data	Sumber Data	Jumlah Data	Kode
Wawancara	Mahasiswa Pemilik	3	MP
	Rekan Mahasiswa	3	RM

Sumber: Dokumen Peneliti

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah suatu atau beberapa cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang diperlukan hingga didapat hasil penelitian yang mampu menyajikan data secara valid dan reliable. Arikunto (2002) berpendapat bahwa metode penelitian adalah berbagai cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Berbagai metode tersebut akan menghasilkan kajian analisis yang mendalam apabila peneliti terampil dalam mengolah data secara tepat dan maksimal. Metode atau alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara.

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang paling sering dan paling umum digunakan dalam mengumpulkan data atau informasi. Wawancara terbagi menjadi dua, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Pada penelitian ini dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan metode wawancara tidak terstruktur/terbuka (*open ended interview*). Tipe wawancara tidak terstruktur memungkinkan responden atau informan akan mengungkapkan secara lebih dalam tentang dunianya yang unik (Ulfatin & Triwiyatno, 2021). Tipe wawancara ini akan

sangat cocok digunakan dalam penelitian objek *wounded inner child* dalam diri mahasiswa.

Wawancara tidak terstruktur/terbuka akan membuat hubungan pewawancara atau peneliti dengan informan akan terjalin secara wajar seperti suasana percakapan sehari-hari, bahkan memungkinkan jika informan tidak menyadari kalau dirinya sedang diwawancarai. Pedoman wawancara tidak terstruktur menjadikan pertanyaan sangat bergantung pada peneliti sendiri untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan. Jenis wawancara tidak terstruktur/terbuka (*open ended interview*) termasuk dalam kategori wawancara mendalam dan wawancara intensif (Mantja, 2007). Wawancara jenis *open ended interview* merupakan penghasil data terkaya, sekaligus juga memiliki jumlah materi atau informasi tidak berguna dalam penelitian tertinggi (Ulfatin & Triwiyatno, 2021).

3.7 Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono (2014) mengatakan dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen utama adalah peneliti sendiri. Dalam melakukan penelitian, peneliti akan ditunjang oleh alat bantu guna mempermudah peneliti dalam memperoleh dan menyimpan data selama proses penelitian. Alat bantu juga berguna sebagai bukti telah dilakukannya penelitian dan pengambilan data. Alat bantu yang akan digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pedoman wawancara: digunakan sebagai pedoman untuk melakukan wawancara dengan subjek penelitian, yaitu mahasiswa yang memiliki *wounded inner child*.
2. Perekam suara: digunakan untuk merekam proses wawancara dengan subjek penelitian agar dapat disimpan dan diputar kembali jika diperlukan.
3. Transkip verbatim: digunakan untuk menganalisis dinamika percakapan, termasuk isyarat nonferbal dan keadaan emosional

4. Kamera: digunakan untuk memperoleh foto-foto sebagai dokumentasi pelaksanaan wawancara

Tabel 2. Kisi-kisi pedoman wawancara

No	Subfokus	Indikator	Pertanyaan
1	Indikasi <i>wounded inner child</i> mahasiswa	1) Mencari tahu trauma yang dimiliki mahasiswa	<ul style="list-style-type: none"> - Apakah hal yang menjadikan kamu merasa trauma dan apakah alasannya hingga kamu dapat trauma dengan hal tersebut?
		2) Mencari tahu hal yang ditakuti mahasiswa	<ul style="list-style-type: none"> - Apakah benda atau tempat tertentu yang paling kamu takuti dan hindari selama ini? Mengapa demikian?
		3) Mahasiswa menceritakan pengalaman masa kecil	<ul style="list-style-type: none"> - Bagaimana pengalaman masa usia sekolah kamu di sekolah? - Bagaimana dengan keseharian kamu selama usia tersebut di rumah dan di lingkungan rumah?
2	Perilaku yang ditampilkan	1) Sikapnya dengan diri sendiri	<ul style="list-style-type: none"> - Apakah kamu sering mengalami kecemasan? Seberapa sering kamu mengalaminya? - Seberapa sering kamu merasa bangga dengan dirimu sendiri? - Bagaimana cara pandang kamu terhadap diri kamu sendiri? - Bagaimana cara kamu menyemangati dirimu sendiri? - Apakah kamu mengalami kesulitan dalam hal berkonsentrasi? - Apakah kamu memiliki suatu adiksi tertentu seperti game atau rokok? - Apakah kamu sering merasa <i>denial</i> terhadap suatu hal? Mengapa demikian?

		<p>2) Sikapnya dengan orang lain</p> <ul style="list-style-type: none"> - Bagaimana hubunganmu dengan orangtua mu dan saudara kandungmu? - Apakah kamu mengalami kesulitan membangun hubungan sosial dengan orang baru? - Bagaimana cara pandangmu terhadap orang lain? - Bagaimana situasi pertemananmu saat ini? - Apakah kamu takut memiliki pasangan atau bahkan takut memiliki anak? <p>3) Sikapnya ketika dihadapkan dengan masalah</p> <ul style="list-style-type: none"> - Apakah kamu mengalami kesulitan dalam hal mengendalikan emosi? - Bagaimana cara kamu dalam menanggapi atau menghadapi suatu masalah? - Kamu lebih suka menghindari atau menyelesaikan konflik dengan orang terdekat? Mengapa demikian? 	
3	Dampak <i>wounded inner child</i> mahasiswa	<p>1) Dampaknya terhadap diri sendiri</p> <ul style="list-style-type: none"> - Apakah kamu sering melukai dirimu sendiri? Apakah alasannya? - Apakah kamu mengalami gangguan tidur? - Apakah kamu merasa memiliki <i>trust issue</i>? Mengapa demikian? - Apakah kamu sering mengalami rasa panik berlebihan tanpa sebab? - Menurutmu, apakah kamu termasuk pribadi yang emosional? - Apakah kamu memiliki kecanduan terhadap sesuatu? Jika hal itu tidak kamu 	

		<p>lakukan, apakah akan mengganggu kamu?</p>
	<p>2) Dampaknya pada kompetensi guru</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Apakah kamu mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang lain secara langsung? - Apakah kamu dapat mengambil keputusan secara matang dan tidak berubah-ubah? - Bagaimana cara kamu menyampaikan informasi kepada orang lain? - Bagaimana cara kamu mengajak orang lain untuk bersikap disiplin terhadap peraturan suatu lingkungan? - Bagaimana cara pandang kamu terhadap orang yang lebih muda dari kamu? - Bagaimana sifat dan sikap orang yang lebih muda kamu harapkan?

3.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah suatu metode atau cara yang dilakukan untuk mengolah sebuah data menjadi informasi sehingga karakteristik data menjadi mudah dipahami. Sugiyono (2014) mengemukakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Analisis data merupakan paling penting dalam penelitian, sehingga analisis data tidak dapat dipisahkan atau disepelekan dalam melakukan penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan Teknik analisis data model Miles and

Huberman (1994), yang menggunakan empat tahapan langkah, sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data (*data collection*)

Pengumpulan data adalah bagian terpenting dalam penelitian guna memperoleh data yang akan diolah. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai setting, berbagai sumber dan berbagai teknik. Teknik yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terbuka tidak terstruktur.

2. Reduksi Data (*data reduction*)

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemasatan perhatian pada penyederhanaan dan pengekstrakan data kasar. Reduksi data berlangsung secara terus-menerus selama penelitian berlangsung. Reduksi data dilakukan dengan cara mengorganisasikan data dalam satu cara, meringkas, memberi kode, dan membuang data yang dianggap tidak perlu.

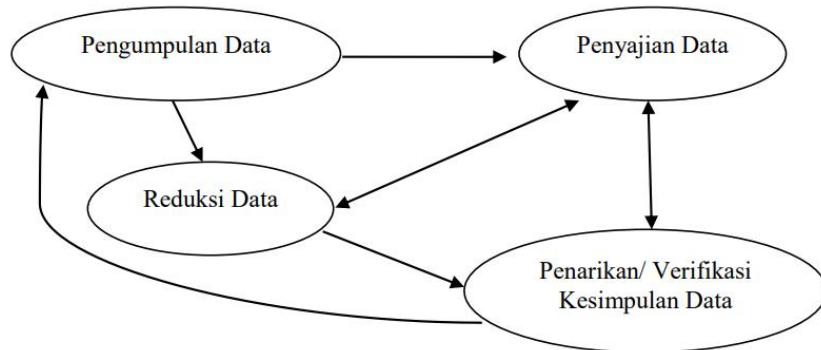
3. Penyajian Data (*data display*)

Penyajian data merupakan kumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan keputusan. Dengan melakukan penyajian data, peneliti dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan berdasarkan pemahaman peneliti dari penyajian data tersebut.

4. Proses Menarik Kesimpulan (*conclusion drawing*)

Kesimpulan merupakan hasil akhir dari sebuah penelitian, dan diharapkan berupa temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hipotesis atau teori.

Model interaktif dalam bentuk analisis data menurut model Miles and Huberman dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Diagram Komponen dalam analisis data

Sumber: Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2014)

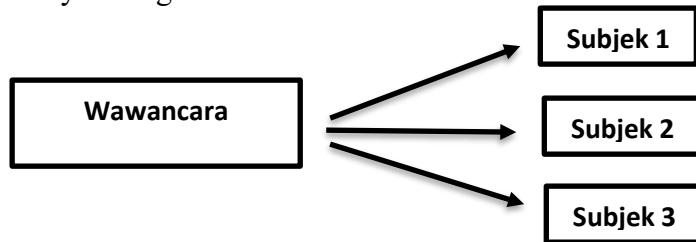
3.9 Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan suatu cara dalam penelitian yang dilakukan guna membuktikan kebenaran penelitian yang dilakukan adalah penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Sugiyono (2006) menyatakan bahwa “uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility, transferability, dependability, dan confirmability*”.

Dalam penelitian ini, cara yang digunakan oleh peneliti untuk menguji keabsahan atau kebenaran data adalah uji *credibility* dengan teknik triangulasi. William Wiersma dalam (Sugiyono, 2014) mengemukakan bahwa “*triangulation is qualitative cross-validation. It assesses the sufficiency of the data according to the convergence of multiple data collection procedures*”.

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Sugiyono (2013) menjelaskan triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.

Gambarannya sebagai berikut:



Gambar 3. Tringualasi Sumber

3.10 Tahap Penelitian

Empat tahapan dalam melakukan penelitian kualitatif, yaitu sebagai berikut:

1. Pemilihan Masalah

Pemilihan masalah dilakukan saat peneliti melakukan penelitian pendahuluan guna mencari dan memilih masalah yang akan dijadikan sebagai fokus penelitian.

2. Memformulasikan Rancangan Penelitian

Memformulasikan rancangan penelitian diwujudkan dalam kegiatan menyusun proposal penelitian yang berisi latar belakang masalah, pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, definisi istilah, kajian pustaka dan metode penelitian yang didalamnya berisi jenis penelitian, sumber data penelitian, kisi-kisi instrumen, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan lainnya.

3. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan setelah penyusunan proposal penelitian telah selesai dilakukan serta telah mendapat ACC atau persetujuan untuk melakukan pengambilan data. Pengumpulan data akan dilakukan dengan teknik wawancara terbuka tidak terstruktur.

4. Analisis Data

Semua data yang telah didapat saat pengumpulan data kemudian dilakukan analisis. Analisis data merupakan bagian yang terpenting dalam penelitian. Peneliti melakukan analisis data dengan langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

IV. PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan dari pembahasan dapat disimpulkan bahwa *wounded inner child* yang dimiliki oleh subjek dalam penelitian dapat terbentuk akibat dari banyak faktor yang berbeda-beda. Meskipun berbeda, namun seluruhnya menyumbangkan kenangan luka batin masa anak-anak pada diri subjek hingga terbawa diusia dewasa. Lalu subjek *wounded inner child* memiliki perilaku-perilaku kurang baik seperti pendendam, motivasi yang rendah dan lari dari masalah yang tanpa sadar maupun secara sadar biasa mereka lakukan dan tampilkan. Berbagai perilaku buruk tersebut kemudian membawa dampak yang buruk pula bagi keseharian subjek maupun orang disekitar subjek seperti gangguan tidur, sulit berkonsentrasi dan kecemasan. Indikasi mahasiswa FKIP Universitas Lampung memiliki *wounded inner child* secara wawancara secara mendalam mulai dari faktor penyebab, perilaku yang ditampilkan hingga dampak yang ditimbulkan adalah sebagai berikut :

1. Subjek dapat memiliki luka batin masa kecil atau *wounded inner child* sebab selama masa anak-anak subjek kurang mendapatkan perlakuan yang menyenangkan oleh lingkungan sekitar seperti diolok-olok, diasinkan dan diremehkan oleh lingkungan tinggal. Orang tua yang merupakan individu terdekat dengan anak pun dapat memberikan luka batin masa kecil terhadap anaknya baik secara sadar maupun tidak sadar. *Wounded inner child* yang tanpa sadar diberikan oleh orangtua adalah luka pengabaian atau anak merasa kurang mendapatkan perhatian secara psikis serta kurang mendapat apresiasi semasa kecilnya. Sedangkan luka batin yang diberikan orangtua secara sadar adalah kekerasan fisik maupun kekerasan verbal yang dilontarkan terhadap anak tanpa anak tahu pasti apa salahnya. Orang tua yang

temperamen pun biasanya akan bersikap strict parent terhadap anak yang membuat anak banyak memendam dan kurang berkembang.

2. Subjek *wounded inner child* memiliki empat belas perilaku yang kurang baik atau buruk. Perilaku-perilaku tersebut ada yang memang subjek sadari bahwa ia memilikinya, namun ada juga yang tanpa sadar selama ini sering mereka lakukan. Perilaku yang dengan sadar mereka miliki sering beberapa kali subjek katakan dalam proses wawancara, sedangkan perilaku yang tanpa sadar mereka miliki nampak tersirat dari kalimat-kalimat yang diucapkannya. Perilaku-perilaku yang dimiliki oleh subjek yang memiliki *wounded inner child* diantaranya: adiksi; agresivitas; bermasalah dalam bersosialisasi; bermasalah dalam relasi keluarga; denial; gangguan tidur; *overthinking*; kecemasan; konsep diri rendah; lari dari masalah; motivasi rendah; orientasi seksual; pendendam; serta sulit berkonsentrasi.
3. *Wounded inner child* yang didapatkan subjek semasa kecil dapat memberikan dampak pada usia dewasa. Dampak yang muncul pada diri subjek didasari oleh empat respon menghadapi trauma menurut Walter Cannon (1920) yaitu : *fight* (melawan), *flight* (menghindari), *freeze* (pasrah) dan *fawn* (mencoba menyenangkan). Dampak yang didapat dapat berpengaruh bagi diri subjek sendiri maupun orang lain. Dampak yang paling sering dirasakan dan dialami oleh subjek adalah terganggunya produktivitas serta membuat subjek terjebak dan pasrah pada dirinya tanpa ada keinginan untuk berkembang sebab motivasi diri subjek yang rendah. Lalu perilaku subjek *wounded inner child* juga memberikan dampak terhadap orang sekitar seperti sulit diajak komunikasi, membebankan masalah kepada orang lain serta sering memberikan penyangkalan atas apa yang diperbuat sehingga membuat orang lain menjadi kesal.

4.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka dapat disampaikan saran tentang *wounded inner child* pada mahasiswa FKIP Universitas Lampung kepada :

1. Subjek Penelitian

Sebagai orang yang mengalami luka masa kecil hingga sekarang usia dewasa, sangat wajar jika subjek merasa dirinya tidak seberuntung orang lain. Hal yang akan sangat indah jika subjek dapat mengambil langkah untuk berdamai dengan masa lalu yang sudah dilewatinya agar subjek dapat lebih mencintai dirinya sendiri dan lebih terarah. Subjek dapat mendatangi ahli seperti psikolog atau konselor untuk dimintai bantuan agar dapat berdamai dengan *wounded inner child* yang dimilikinya.

2. Orang Tua

Bagi orang tua yang saat ini sudah memiliki anak maupun calon orangtua yang akan memiliki anak, mengingat *wounded inner child* dapat tanpa sadar dialami oleh seorang anak maka disarankan bagi orangtua untuk lebih bersiap diri untuk mendidik anak-anak, misalnya bisa dengan mengikuti kelas parenting, perhatian terhadap hal kecil yang dilakukan oleh anak dan jika dirasa perlu maka rutin untuk konsultasi mengenai tumbuh kembang anak kepada ahli.

3. Peneliti Lain

Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan serta perbandingan bagi peneliti lain sebagai dasar penelitian selanjutnya. Berbasis pada penemuan dalam penelitian ini, peneliti selanjutnya juga dapat mengembangkan layanan yang sesuai bagi orang yang memiliki *wounded inner child* seperti layanan *forgiveness therapy* yang dilakukan oleh Afriyenti (2022).

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- Afriyenti, L. U. 2022. Studi Kasus: Forgiveness Therapy Untuk Mengurangi Trauma Masa Lalu. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*. 7 (2): 806-814.
- Anggadewi, B. E. T. 2020. Dampak Psikologi Trauma Masa Kanak-kanak Pada Remaja. *Solution: Jurnal of Counseling and Personal Development*. 2 (2): 1-7.
- Aini, K. dan Wulan, N. 2023. Pengalaman Trauma Masa Kecil Dan Eksplorasi Inner Child Pada Mahasiswa Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan: Studi Fenomenologi. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Science Journal*. 14 (1): 33-40.
- Astriwi, C. 2022. Memulihkan Luka (Inner Child) Dengan Konseling Individu Media Auto Audiobiografi di SMPN 3 Leuwiliang Bogor. *Prosiding Sarasehan Konselor & Call For Paper*. 6 (13): 163-190.
- Awwad, M. dan Afriani, E. 2021. Mengatasi Trauma Pada Anak Melalui Terapi Inner Child dan Terapi Dzikir. Studi Kasus di Rumah Hijau Consulting. *Qawwam: Journal For Gender Mainstreaming*. 15 (2): 69-90.
- Dewi, E. M. P., Putri, R. F. D., Sulistiawati, S., Musdalifa., Syam, U., Safaruddin, N. U., dan Dwianri, N. J. P. 2023. Mengenali Inner Child Untuk Berdamai dengan Luka Masa Kecil. *Jurnal: Madaniya*. 4 (2): 640-648.
- Eka. dan Lafdiyah, M. 2023. Konsep Al-Ba’ah bagi Penderita Luka Batin Masa Kecil/Wounded inner child menurut Fikih Munakahat Mazhab Syafi’i. *El ‘Ailaah: Jurnal Kajian Hukum Keluarga*. 2 (1): 37-48.
- Leale, M. N. dan Rohmah, U. 2021. Keterkaitan Pola Asuh dan Inner Child pada tumbuh Kembang Anak. *Prosiding Loka Karya Pendidikan Islam Anak Usia Dini IAIN Ponorogo*. Pengembangan Potensi Anak Usia Dini: 40-50. 2021: IAIN Ponorogo
- Nurhayati. dan Setyan, I. G. A. W. B. 2021. Trauma Masa Anak-anak dan Perilaku Agresi. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*. 2 (3): 164-174.
- Nuroh, S. 2022. Keterkaitan Antara Pola Asuh dan Inner Child pada Perkembangan Anak Usia Dini: Sebuah Tinjauan Konseptual. *Acta Islamica Counsenesia: Counselling Research and Applications*. 2 (2): 61-70.

- Sugiyono. 2010. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Alfabeta, Bandung.
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta, Bandung.
- Surianti. 2022. Inner Child: Memahami dan Mengatasi Luka Masa Kecil. *Mimbar: Jurnal Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani*. 8 (2): 9-18.
- Ulfatin, N. dan Triwiyatno, T. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Keguruan dan Pendidikan: Seri Kuliah Ringkas*. Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Yuliatun, I. dan Megawati, P. 2021. Terapi Pemaafan Untuk Meningkatkan Kesehatan Mental Individu: Studi Literatur. *Motiva: Jurnal Psikologi*. 4 (2): 90-97.